

DARI KELAS KE REALITAS: MENGAPLIKASIKAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SEHARI HARI

Hendra Rahayu¹, Yakobus Ndona², Daulat Saragi³

^{1,2,3}Universitas Negeri Medan

¹hendrapd44@guru.sd.belajar.id,

²yakobusndona@unimed.ac.id, ³daulatsaragi@unimed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the application of Pancasila values in students' activities at school, at home, and in the community. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations, interviews, and documentation with the principal, teachers, and students at SDN 101738 Diski. The results indicate that the internalization of Pancasila values is reflected in students' daily habits, including religious attitudes, discipline, cooperation, tolerance, and responsibility. The application of these values is reinforced by familiarization at school and support from family and the community. This study confirms that Pancasila-based character education plays a crucial role in shaping moral, critical, and competitive individuals as the nation's next generation.

Keywords: *internalization of values, pancasila, character education, elementary school students, social environment*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas siswa di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 101738 Diski. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila tercermin melalui kebiasaan sehari-hari siswa, baik dalam sikap religius, kedisiplinan, kerja sama, toleransi, hingga tanggung jawab. Penerapan nilai tersebut diperkuat oleh pembiasaan di sekolah serta dukungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila berperan penting dalam membentuk pribadi yang bermoral, kritis, dan berdaya saing sebagai generasi penerus bangsa.

Kata Kunci: internalisasi nilai, pancasila, pendidikan karakter, siswa sekolah dasar, lingkungan sosial.

A. Pendahuluan

Selama ini pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar lebih menitikberatkan pada aspek penguasaan konsep. Proses belajar cenderung bersifat teoritis sehingga tolok ukur keberhasilan siswa sering kali hanya didasarkan pada kemampuan kognitif. Sementara itu, keterampilan praktis belum digarap secara optimal, apalagi penguatan nilai dan sikap. Dengan kata lain, penilaian lebih dominan diarahkan pada ranah pengetahuan dan psikomotor, ranah afektif kurang mendapat perhatian yang layak.

Padahal hakikat pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dalam arti luas. Kecerdasan yang diharapkan tidak semata terbatas aspek intelektual, melainkan juga meliputi pengembangan potensi secara utuh. Hal ini sejalan dengan amanat Pembukaan UUD 1945, yang menegaskan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk manusia Indonesia yang berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menekankan kemampuan berpikir, tetapi juga mengarahkan setiap warga negara untuk berperilaku sesuai dengan norma dan nilai luhur bangsa.

Karakter yang baik dan cerdas merupakan pondasi penting agar manusia dapat hidup selaras, sejahtera, dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa generasi muda tengah menghadapi krisis moral, termasuk di lingkungan sekolah. Fenomena seperti perundungan, ketidakhadiran tanpa alasan, perilaku tidak jujur, pergaulan bebas, hingga menurunnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru merupakan indikasi lemahnya internalisasi nilai karakter di kalangan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidikan karakter melalui pembiasaan nilai menjadi sangat penting untuk diperkuat. Tujuan pendidikan karakter bukan sekadar memberikan pengetahuan tentang benar dan salah, tetapi lebih pada menanamkan kebiasaan positif yang dapat melahirkan perilaku bermoral. Dengan prinsip Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), sekolah diharapkan mampu mendampingi siswa agar mereka tidak hanya memahami, melainkan juga menghayati dan mengamalkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai warga negara, setiap individu wajib menyadari bahwa Pancasila merupakan ideologi sekaligus pandangan hidup bangsa yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Secara bahasa, istilah “Pancasila” berasal dari Sanskerta, terdiri atas kata “panca” (lima) dan “sila” (dasar), sehingga diartikan sebagai lima dasar. Kelima sila yang terkandung di dalamnya merepresentasikan jati diri bangsa Indonesia sekaligus berfungsi sebagai pedoman moral dan etika bagi seluruh rakyat (Akhyar & Dewi, 2022).

Tujuan utama pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menekankan pentingnya pembentukan karakter. Pendidikan dipandang sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan proses belajar yang menumbuhkan kecerdasan spiritual, akhlak mulia, kecerdasan intelektual, kepribadian yang kuat, kemampuan pengendalian diri, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan karakter wajib dibangun sejak dini,

kemudian dibina dan dikembangkan secara berkelanjutan melalui pendidikan formal dan nonformal (Azlina et al., 2021).

Sayangnya, Pancasila kerap dianggap hanya sebatas simbol atau doktrin formal. Banyak masyarakat yang sekadar menghafalkan sila-sila Pancasila tanpa benar-benar memahami makna mendalam serta relevansinya dalam kehidupan nyata. Padahal, apabila nilai-nilai Pancasila dihidupkan dan dipraktikkan, dampaknya akan sangat positif dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan (Aliyani & Dewi, 2022).

Berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang marak terjadi, pada dasarnya berakar dari kurangnya penerapan nilai-nilai Pancasila. Karena itu, pemahaman Pancasila tidak boleh berhenti pada level pengetahuan, melainkan harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri merupakan pengejawantahan dari amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, serta relevan dengan tantangan pendidikan di era sekarang. Pendidikan karakter yang baik bukan

hanya mengajarkan nilai moral, tetapi juga menumbuhkan kesadaran, membiasakan perilaku terpuji, serta membekali kemampuan untuk mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Fajarini, 2024).

Karakter cerdas sesungguhnya menjadi landasan berpikir yang menuntun seseorang untuk hidup secara lebih baik, selaras, dan bermakna bagi diri maupun orang lain (Akbar & Nadriana, 2025). Akan tetapi, krisis akhlak yang melanda bangsa saat ini menandakan masih lemahnya pemikiran cerdas tersebut, terutama di kalangan pelajar. Fenomena bullying, pergaulan bebas, perilaku tidak jujur, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua adalah bukti nyata bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal. Untuk itu, guru memiliki peran strategis dalam membimbing generasi muda agar tumbuh sebagai pribadi yang berakhlak, kreatif, dan cerdas. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai Pancasila sejak dini di sekolah dasar, karena pada usia tersebut siswa cenderung mudah menyerap nilai yang diajarkan (Resmana & Dewi, 2021).

Hakikat pendidikan karakter adalah pembiasaan sikap dan perilaku yang konsisten sesuai nilai-nilai Pancasila. Implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya membentuk pribadi peserta didik, tetapi juga memberi dampak luas pada masyarakat, sebab nilai-nilai tersebut menjadi landasan dalam kehidupan beragama, bermusyawarah, dan berinteraksi sosial. Pancasila sebagai ideologi negara berfungsi sebagai dasar dan arah pembangunan bangsa. Di sisi lain, sebagai pandangan hidup, Pancasila juga berperan membentuk kepribadian masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan gagasan para pendiri bangsa bahwa pembangunan nasional tidak sekadar berorientasi pada aspek material, tetapi juga pada pembangunan karakter manusia. Setiap sila dalam Pancasila mengandung identitas serta nilai luhur yang menyatukan seluruh elmen bangsa (Nurizka & Rahim, 2020).

Dengan dasar pemikiran tersebut, penguatan implementasi nilai-nilai Pancasila di bidang pendidikan menjadi keharusan. Penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana siswa sekolah dasar mengaplikasikan nilai ketuhanan,

kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial dalam keseharian. Nilai-nilai ini adalah warisan bangsa yang mesti dijaga dan diamankan. Dalam kerangka ini, Pancasila dapat dipahami melalui tiga tingkatan nilai. Pertama, nilai dasar yang bersifat universal, abadi, dan tidak berubah, karena menjadi cita-cita luhur bangsa sejak awal kemerdekaan. Kedua, nilai instrumental yang diwujudkan melalui strategi, kebijakan, serta program sesuai dengan perkembangan zaman. Ketiga, nilai praksis, yaitu realisasi nyata dari nilai dasar dan instrumental dalam kehidupan sehari-hari yang adaptif terhadap dinamika sosial (Adelia et al., 2024).

Berdasarkan realitas tersebut, penelitian ini bertujuan menelaah sejauh mana penerapan nilai-nilai Pancasila terwujud dalam aktivitas siswa, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Ketiga lingkungan ini merupakan faktor yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian anak, sehingga pendidikan karakter berbasis Pancasila diharapkan tidak sekadar dipahami secara teoritis, melainkan benar-benar menjadi landasan utama dalam membangun generasi penerus bangsa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari siswa di SDN 101738 Diski. Lokasi penelitian terletak di Jl. Binjai Km 15,2 Jl. Pendidikan, Sumber Melati Diski, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang. Sumber data penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila di sekolah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung untuk mengamati aktivitas siswa di sekolah, sehingga dapat diketahui sejauh mana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan dalam keseharian mereka. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan kepala sekolah, guru kelas, dan sejumlah siswa menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun guna memperoleh informasi lebih rinci mengenai implementasi nilai Pancasila. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data

berupa arsip, buku, foto, laporan kegiatan, maupun catatan relevan lainnya.

Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Analisis data dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang menggambarkan hasil temuan utuh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendidikan karakter merupakan elemen penting sekaligus kompleks dalam meningkatkan mutu bangsa, terutama di tengah maraknya krisis moral yang semakin sering terlihat belakangan ini. Kemerosotan akhlak yang banyak terjadi, khususnya di kalangan pelajar, menuntut sekolah berperan sebagai wadah utama untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Sekolah tidak hanya bertugas mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga memiliki fungsi esensial dalam membentuk pribadi, watak, serta moralitas siswa.

Proses perkembangan karakter sejatinya mengikuti tahapan usia anak, dan hal tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor keluarga, masyarakat, serta sekolah yang menjadi tempat anak

memperoleh pendidikan sehari-hari, semuanya berperan penting dalam pembentukan kepribadian. Karena itu, keterlibatan dan bimbingan dari berbagai pihak, terutama lembaga pendidikan, diperlukan agar anak mendapatkan arahan yang tepat.

Dalam membangun karakter siswa, Pancasila menjadi landasan pokok yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai dasar negara, melainkan juga sebagai panduan moral dalam pembinaan karakter bangsa. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat membentuk pribadi yang religius, berakhlak mulia, toleran, serta menghormati kemanusiaan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis Pancasila dapat dijadikan pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak bagi seluruh warga negara.

Nilai dapat dipahami sebagai standar, ukuran, sekaligus keyakinan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, yang berfungsi sebagai acuan dalam bertindak. Nilai memberikan arah bagi perilaku manusia, menjadi pedoman dalam menentukan sesuatu yang dianggap benar, layak, bermartabat, serta bernilai baik. Lebih dari itu, nilai juga

berperan dalam membentuk cara berpikir dan perilaku ideal di tengah masyarakat. Nilai mendorong semangat individu untuk mencapai tujuan hidup, sekaligus mengarahkan serta mengendalikan tindakannya agar tetap berada dalam koridor kebaikan. Bahkan, nilai turut memperkuat solidaritas dan ikatan antaranggota Masyarakat (Aryani et al., 2022).

Sebagai dasar negara sekaligus fondasi tertinggi dalam sistem ketatanegaraan Indonesia, Pancasila memiliki peran penting sebagai ideologi yang membimbing kehidupan masyarakat dengan mengamalkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam setiap sila. Akan tetapi, dalam era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), keberadaan Pancasila menghadapi tantangan yang cukup besar. Perubahan di berbagai sektor, mulai dari budaya, politik, ekonomi, hingga pendidikan, berpotensi melemahkan pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa sekolah dasar sebagai generasi penerus bangsa perlu dibekali dengan kemampuan untuk menghayati serta

menginternalisasikan nilai Pancasila sejak dini. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membangun karakter bangsa yang kuat melalui penerapan nilai-nilai Pancasila secara tepat (Adha & Susanto, 2020).

Implementasi nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan pijakan filosofis yang mengarahkan perjalanan bangsa Indonesia. Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, menegaskan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta. Prinsip ini ditegaskan dalam Pasal 29 UUD 1945 yang menjamin kebebasan seluruh warga negara untuk beragama dan berkeyakinan, sehingga tercipta kerukunan, kedamaian, serta sikap saling menghormati di tengah keragaman (Ramdhani & Dewi, 2022). Sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia, menolak segala bentuk penjajahan maupun penindasan, serta mendorong nilai-nilai kemanusiaan universal. Hal ini tercermin dalam sikap konsisten Indonesia mendukung perjuangan kemerdekaan Palestina (Yanuar et al., 2023).

Sila ketiga, Persatuan Indonesia, mengajarkan pentingnya menjaga persatuan dengan menyingkirkan perbedaan suku, agama, maupun golongan, demi memperkuat rasa persaudaraan baik di tingkat nasional maupun global (Adetia et al., 2024). Selanjutnya, sila keempat, Kerakyatan yang Dipimpin Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, menegaskan bahwa Indonesia menganut sistem demokrasi Pancasila, di mana kedaulatan berada di tangan rakyat, sementara keputusan politik diambil melalui mekanisme musyawarah mufakat (Fahrizal, 2021). Terakhir, sila kelima, Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, menekankan arti penting pemerataan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan, agar terwujud masyarakat yang sejahtera, adil, serta terbebas dari diskriminasi dan penindasan, sesuai amanat UUD 1945 (Alhafizh et al., 2021).

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila bukan hanya berfungsi sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara, melainkan juga menjadi landasan moral bagi perilaku masyarakat Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui jalur pendidikan, nilai-nilai luhur tersebut

dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, sehingga terbentuklah pribadi yang berkarakter, berkepribadian kuat, dan memiliki kesadaran kebangsaan yang tinggi (Putri et al., 2024).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dapat diwujudkan dalam kegiatan nyata melalui pembelajaran di sekolah sebagai berikut :

1. Nilai Ketuhanan (Religius)

Sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, mengandung pesan bahwa lahirnya bangsa Indonesia merupakan bentuk pengakuan atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara, baik dalam sistem hukum maupun perilaku masyarakat sehari-hari, seharusnya berlandaskan nilai ketuhanan. Sila ini menempati posisi istimewa karena menjadi dasar serta ruh bagi empat sila berikutnya.

Nilai religius dapat dimaknai sebagai keyakinan yang menautkan manusia dengan sesuatu yang suci dan luhur. Menjadikan nilai Ketuhanan sebagai panduan hidup berarti membentuk masyarakat yang beriman serta senantiasa berusaha memperoleh ridha Tuhan dalam

setiap amal perbuatannya. Negara yang berdiri di atas prinsip Ketuhanan juga menjamin kebebasan bagi setiap warga negara untuk memeluk agama dan melaksanakan ibadah sesuai keyakinannya. Dengan demikian, setiap warga dituntut untuk menjadi pribadi yang beragama, beriman, serta menghormati ajaran agama yang dianut.

Nilai Ketuhanan dapat ditanamkan melalui kebiasaan untuk menghargai perbedaan keyakinan, budaya, maupun latar sosial. Praktiknya, misalnya siswa dilatih untuk bersikap toleran. Ketika teman Muslim sedang salat, siswa lain menjaga ketenangan. Begitu pula saat siswa Kristen melakukan kegiatan kerohanian, teman yang berbeda agama diajak bersikap tertib sebagai bentuk penghormatan. Dengan cara ini, peserta didik dapat belajar hidup rukun dan saling menghormati meski berbeda keyakinan.

2. Nilai Kemanusiaan (Moralitas)

Sila kedua lahir dari dasar sila pertama sekaligus menopang sila berikutnya. Makna utamanya adalah setiap individu dituntut memiliki kesadaran moral serta perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Nilai ini menegaskan

bahwa negara berkewajiban menjaga harkat dan martabat manusia sebagai makhluk beradab. Kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung arti bahwa setiap orang berpotensi tumbuh menjadi manusia yang bermoral, beretika, dan berperilaku sesuai norma universal.

Masyarakat yang beradab cenderung lebih terbuka menerima kebenaran, patuh pada aturan sosial, serta memahami hukum-hukum universal. Kesadaran ini menjadi pijakan untuk membangun kehidupan yang damai, toleran, dan selaras dengan lingkungan sekitar (Sakinah & Dewi, 2021). Nilai kemanusiaan juga bermakna upaya untuk memanusiakan manusia melalui sikap adil dan beradab, sesuai dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menekankan persatuan dalam keberagaman. Artinya, meskipun berbeda suku, agama, dan budaya, setiap individu tetap harus diperlakukan setara dan bermartabat.

Hal ini ditegaskan pula dalam Pasal 27 ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan bahwa semua warga negara memiliki kedudukan sama di hadapan hukum dan pemerintahan. Oleh karena itu, tidak boleh ada perlakuan diskriminatif. Dalam

pendidikan, nilai kemanusiaan dapat diwujudkan dengan membiasakan sikap saling menghormati, menolong, serta memperlakukan sesama dengan baik. Contohnya, siswa yang melihat temannya kesulitan mengerjakan tugas sebaiknya membantu sesuai kemampuannya. Dengan begitu, rasa kemanusiaan akan terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari di sekolah.

3. Persatuan Indonesia (Kebangsaan)

Sila ketiga menekankan pentingnya menjaga kesatuan bangsa yang terdiri atas beragam agama, suku, budaya, dan golongan. Perbedaan ini kerap menimbulkan gesekan, termasuk di lingkungan sekolah, seperti diskriminasi atau perundungan. Oleh karena itu, nilai persatuan perlu ditanamkan sejak dini agar siswa terbiasa menghargai perbedaan, bersikap toleran, serta hidup rukun bersama teman-temannya.

Persatuan berarti menyatukan berbagai elemen yang berbeda demi terciptanya keharmonisan. Keberadaan bangsa Indonesia bukan untuk menimbulkan konflik, tetapi untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan suku dan

budaya justru harus dipandang sebagai kekuatan, bukan kelemahan.

Sila ketiga mengajarkan bahwa seluruh rakyat Indonesia wajib bersatu walaupun berbeda latar belakang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menegaskan bahwa nilai ini dapat diwujudkan melalui rasa cinta tanah air dan nasionalisme. Di sekolah, praktiknya bisa berupa sikap bersahabat tanpa membedakan, membangun kerukunan, serta membantu teman. Contohnya, jika terjadi perselisihan, siswa diarahkan untuk menyelesaikannya secara damai agar persaudaraan tetap terjaga.

4. Permasyarakatan/ perwakilan

Sila keempat menegaskan nilai demokrasi yang dijalankan bangsa Indonesia. Demokrasi yang dimaksud mencakup kebebasan yang bertanggung jawab, penghormatan pada martabat manusia, serta tetap berpijak pada nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan. Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk bisa berdialog, menghargai perbedaan pendapat, dan mencapai tujuan bersama demi kepentingan kolektif. Nilai kerakyatan mendorong bangsa untuk terus berkembang dengan penuh

kesadaran, mampu menghadapi tantangan, serta terbuka pada perubahan. Hikmat kebijaksanaan berarti kemampuan berpikir dewasa, tidak egois, dan mengutamakan kepentingan bersama.

Makna sila keempat adalah kedaulatan berada di tangan rakyat. Indonesia menganut sistem demokrasi, di mana keputusan sebaiknya diambil melalui musyawarah mufakat. Menurut Kemendikbud, hikmat kebijaksanaan diartikan sebagai pemanfaatan akal sehat, sedangkan permusyawaratan bermakna pengambilan keputusan secara musyawarah, dan perwakilan mengacu pada demokrasi perwakilan.

Pada sekolah nilai ini dapat dilatih melalui keterlibatan siswa dalam organisasi, mengambil keputusan bersama, serta menghargai pendapat guru maupun teman. Contohnya, ketika teman memiliki pendapat berbeda, siswa harus belajar mendengarkan dan mempertimbangkannya, bukan memaksakan kehendak pribadi.

5. Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Sila kelima menekankan pentingnya prinsip keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Keadilan

sosial mencerminkan karakter bangsa yang menghormati hak setiap orang, menjunjung tinggi kerja sama, serta mengutamakan gotong royong. Negara yang menempatkan keadilan sebagai prinsip utama akan menciptakan pemerataan dan keseimbangan, sehingga semua warga memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang.

Keadilan sosial bukan sekadar konsep, melainkan cita-cita yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai keadilan sejak dini. Sila ini juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang mencakup kejujuran, tanggung jawab, ketaqwaan, kedisiplinan, demokrasi, cinta tanah air, serta sikap rela berkorban.\

Makna sila kelima menunjukkan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh kesejahteraan secara merata. Di sekolah dasar, hal ini dapat diwujudkan dengan menyeimbangkan antara kewajiban dan hak. Misalnya, siswa yang rajin belajar berhak mendapatkan nilai baik. Selain itu, saling menghargai, membantu, dan bekerja sama juga menjadi wujud nyata penerapan sila kelima di sekolah.

Dengan demikian, nilai-nilai Pancasila memiliki makna mendalam dan harus dipraktikkan dalam seluruh aspek kehidupan. Setiap sila saling terkait dan memberi arahan, bukan hanya untuk dipahami, melainkan untuk dijalankan. Melalui pembelajaran di sekolah, nilai-nilai tersebut dapat diinternalisasikan sejak dini sehingga membentuk karakter generasi penerus bangsa yang beriman, berakhlak, bersatu, demokratis, dan adil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 101738 Diski, diketahui bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan melalui program pendidikan budaya dan karakter bangsa. Tujuan utama dari penerapan program ini adalah membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang berkualitas, yaitu individu yang memiliki kemampuan, kemauan, serta kebiasaan untuk mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud identitas nasional.

Hasil wawancara dengan wali kelas juga memperlihatkan bahwa penanaman nilai-nilai Pancasila di sekolah tersebut tercermin dalam

berbagai aspek pembentukan karakter siswa, antara lain:

1. Karakter Religius

Peserta didik dibimbing untuk taat menjalankan ajaran agama masing-masing, menghormati pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, serta menjalin hubungan harmonis dengan teman maupun masyarakat yang memiliki keyakinan berbeda.

2. Karakter Jujur

Siswa ditanamkan kebiasaan untuk selalu bersikap dapat dipercaya dalam perkataan maupun tindakan. Semua aktivitas diharapkan berlandaskan kejujuran sehingga membentuk pribadi yang konsisten serta bertanggung jawab.

3. Toleransi

Peserta didik diajarkan menghargai keragaman agama, suku, budaya, etnis, pendapat, maupun perilaku orang lain. Sikap ini menumbuhkan kepekaan sosial sekaligus rasa hormat terhadap perbedaan.

4. Disiplin

Siswa diarahkan untuk menaati tata tertib sekolah serta mematuhi aturan yang ditetapkan guru, sehingga tercipta iklim belajar yang tertib, teratur, dan kondusif.

5. Kerja keras

Peserta didik ditanamkan semangat pantang menyerah, berusaha maksimal dalam menyelesaikan tugas, dan bersungguh-sungguh menghadapi tantangan selama proses belajar.

6. Demokratis

Siswa dibiasakan untuk bersikap, berpikir, dan bertindak berdasarkan kesetaraan hak dan kewajiban antara dirinya dengan orang lain. Nilai ini ditanamkan agar keputusan yang diambil selalu mencerminkan kebersamaan.

7. Peduli sosial

Peserta didik didorong memiliki rasa empati terhadap lingkungan sekitar, diwujudkan dengan sikap suka menolong serta kesediaan membantu orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.

Dari 18 nilai karakter yang telah dirumuskan untuk diterapkan pada peserta didik, SDN 101738 Diski memfokuskan pada 7 nilai utama sebagai pijakan dasar dalam pembentukan karakter lainnya. Ketujuh nilai tersebut dipandang sebagai cerminan nyata dari pengamalan Pancasila. Harapannya, dengan menanamkan nilai-nilai inti ini, para siswa memiliki landasan kokoh

yang mendorong mereka untuk berperilaku positif, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Namun, dalam praktik penguatan karakter berbasis Pancasila, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi pendidik. Pertama, masih kurang terjalannya kesinambungan antara sekolah dan keluarga. Nilai yang telah ditanamkan di sekolah seringkali tidak mendapatkan dukungan penuh di rumah karena sebagian orang tua disibukkan dengan pekerjaan sehingga minim waktu untuk mendampingi anak. Kondisi ini menyebabkan proses pembiasaan karakter tidak berjalan optimal.

Kedua, derasnya arus globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap generasi muda. Salah satu dampak yang paling terasa adalah menurunnya rasa nasionalisme. Padahal, Pancasila bukan hanya identitas bangsa, tetapi juga menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak. Ketika arus globalisasi masuk begitu cepat tanpa adanya penyaringan, anak-anak mudah kehilangan jati diri dan moralitas. Fenomena ini tercermin dari

berbagai persoalan sosial yang muncul belakangan. Karena itu, penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini sangat penting agar menjadi tameng yang mampu menghadapi tantangan global tersebut.

Ketiga, perkembangan teknologi digital juga menimbulkan tantangan baru. Saat ini, hampir seluruh siswa sekolah dasar sudah terbiasa menggunakan smartphone. Meski teknologi memberi manfaat besar dalam aktivitas sehari-hari, tidak jarang penggunaannya disalahgunakan. Banyak anak yang menghabiskan waktu terlalu lama dengan gawai, bahkan terpapar konten yang tidak sesuai usia melalui media sosial seperti TikTok, Instagram, atau Facebook. Hal ini memicu kecenderungan menurunnya moralitas dan melemahnya karakter anak. Jika situasi ini terus dibiarkan, pengamalan nilai-nilai Pancasila akan semakin terpinggirkan. Oleh karena itu, kolaborasi antara guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan kembali nilai dasar Pancasila, sehingga anak-anak dapat memanfaatkan teknologi secara bijak tanpa kehilangan identitas maupun akhlak yang seharusnya mereka miliki.

D. Kesimpulan

Pancasila memuat nilai-nilai fundamental yang menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penanaman sekaligus pengamalan nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa, agar mereka mampu menghargai perbedaan, hidup rukun, menjunjung tinggi moralitas, serta memiliki daya saing dalam berbagai bidang. Oleh sebab itu, seluruh lapisan masyarakat tidak cukup hanya memahami Pancasila secara teoritis, tetapi juga dituntut untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai luhur Pancasila benar-benar tertanam kuat dalam diri individu, sehingga lahir masyarakat Indonesia yang harmonis dan damai.

Berdasarkan kajian literatur dan hasil penelitian, terbukti bahwa pembentukan pribadi yang cerdas, inovatif, dan berakhlak mulia dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila. Upaya ini dapat ditempuh melalui jalur pendidikan, misalnya dengan mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam mata pelajaran

maupun dalam bentuk pembiasaan yang dilakukan guru pada proses pembelajaran di kelas.

Sebagai dasar filosofis negara, Pancasila memiliki kedudukan penting sebagai landasan dalam membentuk generasi yang berakhlak baik, berpikir kritis, serta kreatif. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya harus senantiasa diwujudkan dalam kehidupan nyata karena Pancasila berperan sebagai pedoman hidup seluruh warga Indonesia. Dengan demikian, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk memahami sekaligus mengamalkan nilai-nilai Pancasila mulai dari sila pertama hingga sila kelima, melalui pendidikan yang berfokus pada penguatan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Vinasty, R. Z., Monica, C., Wangisuta, G. M., Salsabila, K. S., & Kembara, M. D. (2024). Implikasi Kemajuan Teknologi Terhadap Jiwa Nasionalisme Dan Semangat Cinta Tanah Air Terhadap Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 888–902. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/951/866>
- Adetia, M. F., Alfiah, N., & Aranah, S. N. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Budaya Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.518>
- Adha, M. M., & Susanto, E. (2020). Kekuatan Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Kepribadian Masyarakat Indonesia. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 15(01), 121–138. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.319>
- Akbar, M. F., & Nadriana, L. (2025). Penguatan Nilai Ideologi Pancasila Dan Wawasan Kebangsaan Terhadap Masyarakat Wujud Mempertahankan Budaya Bangsa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 04(02), 95–107. <http://jurnaldosma.my.id/index.php/jad/article/download/124/63>
- Akhyar, S. M., & Dewi, D. A. (2022). Pengajaran Pendidikan Pancasila Di Sekolah Dasar Guna Mempertahankan Ideologi Pancasila Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1541–1546. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772%0Ahttps://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2772/pdf>
- Alhafizh, M. F., Effendi, C., Musthofa, R. F., & Najmura, T. A. (2021). Kaitan Silih Asih, Silih Asah, Dan Silih Asuh Dengan Sila Ke-3 Pancasila Sebagai Ideologi Negara Dan Falsafah Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 671–680. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1975>

- Aliyani, H. H., & Dewi, D. A. (2022). Peran Mahasiswa Dalam Mempertahankan Ideologi Pancasila Sebagai Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1929–1938. <http://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2876>
- Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3). <https://doi.org/10.14710/gk.2022.16430>
- Azlina, N., Maharani, A., Mohammad, & Baedowi, S., Syahrul Baedowi, M., Nusantara, U., Kediri, P., & Info, A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52. <https://journal.kurasinstitute.com/index.php/ijit/article/download/131/148>
- Fahrizal, R. (2021). Warga Negara Memahami dan Melaksanakan Pancasila Sebagai Ideologi Negara. *Stie Akbp Padang*, 1–18. <https://osf.io/preprints/mu3ds/>
- Fajarini, U. (2024). Moderasi Beragama dan Pancasila: Pilar Kebinekaan dan Persatuan Bangsa Indonesia. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 341. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v14i2.76>
- Nurizka, R., & Rahim, A. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah. *Elementary School*, 7(1), 38–49. <https://es.upy.ac.id/index.php/es/article/download/478/289>
- Putri, M. F. J. L., Rahman, A., Rahmawati, E., Ningsih, I., & Hidayat, W. (2024). Bela Negara Sebagai Implementasi Nilai Pancasila Bagi Generasi Muda. *Innovations in Multidisciplinary Education Journal*, 1(1), 15–21. <https://doi.org/10.61476/rw71pm13>
- Ramdhani, D. N., & Dewi, D. A. (2022). Menerapkan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Menghadapi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 1081–1088. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/2676>
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.134>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Yanuar, G. F., Kembara, M. D., Rodihati, R., & Hakim, S. A. N. (2023). Pengetahuan Pelajar Tentang Nilai-Nilai Pancasila

Untuk Mempertahankan Ideologi
Negara. *GARUDA: Jurnal
Pendidikan Kewarganegaraan
Dan Filsafat*, 1(1), 55–69.
[https://doi.org/10.59581/jpkf-
widyakarya.v1i1.123](https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i1.123)